Diskusi Ilmiah Komunitas Hubungan Internasional
Vol. 4 No. 1, April 2024, Hal 94-109
ISSN 2828-1853 (Online)

:

Upaya Gerakan My Stealthy Freedom dalam Menyuarakan Kesetaraan Gender Pada Perempuan Iran Pada Tahun 2014 – 2019

Kadek Dwi Sanjani Putri[1)], Putu Ratih Kumala Dewi[2)], Anak Agung Ayu Intan Parameswari[3)]

[1,2,3)] Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politilk, Universitas Udayana.

.

Abstrak

Iran merupakan salah satu negara yang memiliki masalah dengan kesetaraan gender, menduduki peringkat 141 dari 145 negara mengenai kesetaraan gender pada tahun 2015. Pasca Revolusi Islam tahun 1979, Iran memang mengalami kemunduran dalam perihal kesetaraan gender diakibatkan oleh banyak diubahnya peraturan negara dan undang-undang yang sangat membatasi hak perempuan dan cenderung mendiskriminasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai aksi protes dan perlawanan diupayakan oleh kaum perempuan Iran untuk mendapatkan kesetaraan gender di Iran, seperti membentuk *Zanan Magazine*, terbentuknya gerakan - gerakan sosial seperti *One Million Signature* dan *The Stop Stoning Forever*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah studi pustaka dengan mengambil sumber dari jurnal-jurnal yang bereputasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu gerakan sosial lain yang juga muncul akibat adalah *My Stealthy Freedom* yang lahir pada tahun 2014 dan berawal dari pergerakan social melalui social media. *My Stealthy Freedom* berupaya menyuarakan kesetaraan gender dengan berbagai metode.

.

Kata-kunci : Feminisme Liberal, Gerakan Sosial Baru, MSF

.

Abstract

Iran is one of the countries that has problems with gender equality, ranking 141 out of 145 countries regarding gender equality in 2015. After the 1979 Islamic Revolution, Iran did experience a setback in terms of gender equality caused by many changes in state regulations and laws that severely limit women's rights and tend to discriminate. This study aims to analyze various protests and resistance efforts by Iranian women to achieve gender equality in Iran, such as forming Zanan Magazine, forming social movements such as One Million Signature and The Stop Stoning Forever. The analytical method used in this study is qualitative descriptive research, data collection technique is literature study by taking sources from reputable journals. The results of this study indicate that another social movement that has also emerged as a result is My Stealthy Freedom which was born in 2014 and started as a social movement through social media. My Stealthy Freedom seeks to voice gender equality with various methods

***Keywords** : Liberal Feminism, MSF, New Social Movement.*

.

Kontak Penulis
Kadek Dwi Sanjani Putri
Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana
Jalan Mertajaya Gang 1, No.11, 80119
Telp: 082277466652
E-mail : dwisanjaniputri@gmail.com

PENDAHULUAN

Permasalahan tentang kesetaraan gender terjadi hampir di seluruh belahan negara di dunia. Laporan *The Gender Gap Index* (2006) menyatakan bahwa belum ada negara di dunia yang dapat menghilangkan kesenjangan gender. Pemberdayaan perempuan mengenai pentingnya kesadaran kesetaraan gender sudah sering dilakukan sejak tiga dekade belakangan dengan tujuan meningkatkan kesetaraan sosial, ekonomi dan politik, akses yang lebih luas pada dasar hak asasi manusia, pendidikan dan kesehatan dasar, dan peningkatan nutrisi. Seiring dengan meningkatnya kesadaran kemudian muncullah isu mengenai makna gender yang mengacu pada tahap perkembangan sosial manusia, dimana hak tanggung jawab dan peluang individu tidak ditentukan oleh fakta bahwa seseorang terlahir sebagai laki - laki atau perempuan, namun adanya kesadaran mengenai persamaan hak mereka dengan potensi yang penuh.

Pada abad ke - 21 gerakan sosial mulai gencar bermunculan yang khususnya memperjuangkan hak wanita dan mendapat perhatian lebih pada lembaga nasional maupun internasional. Menurut Goertz dan Mazur (2008) gerakan perempuan ini dapat menjadi gerakan yang terjun langsung untuk mengatasi masalah perempuan di masyarakat dan memiliki landasan feminisme untuk berkontribusi dan melibatkan perempuan terhadap ide, aspirasi, maupun identitas. Gerakan sosial perempuan dapat terbentuk dengan lima alasan, yaitu adanya masalah dalam keluarga, politik, budaya, karakter masyarakat sipil, dan tingkat solidaritas perempuan (Molyneux, 1998).

Pasca Revolusi Islam di tahun 1979, Iran mengubah banyak peraturan negaranya yang sangat membatasi hak perempuan dan cenderung mendiskriminasi, menyebabkan Iran menjadi salah satu negara yang memiliki masalah dengan kesetaraan gender paling serius. Bahkan dalam 145 negara yang dilaporkan pada *The Global Gender Gap Report* tahun 2015 Iran menduduki peringkat 141 dari 145 negara mengenai kesetaraan gender. Selain itu, penghapusan Undang Undang Perlindungan Keluarga yang diberlakukan di Iran sejak tahun 1967, diberhentikannya menteri perempuan dalam kabinet, hingga diaturnya cara berpakaian wanita yang wajib digunakan, mengundang berbagai protes dari perempuan Iran yang tidak setuju dengan adanya aturan - aturan baru ini.

Gerakan seperti aksi protes demo, dibentuknya *Zanan Magazine*, hingga terbentuknya gerakan - gerakan sosial seperti *One Million Signature* dan *The Stop Stoning Forever* dikerahkan untuk mendapatkan kesetaraan gender bagi Wanita di Iran. Namun pemerintah hanya semakin mengikat masyarakatnya dengan membentuk polisi moralitas. Karena itu, pada tahun 2014, Masih Alinejad membentuk gerakan sosial baru yang berbasis media sosial dengan nama *My Stealthy Freedom*. *My Stealthy Freedom* (MSF) merupakan gerakan yang terbentuk secara organic dari media sosial, dimana unggahan foto pertama dari Masih Alinejad dianggap sebagai suatu cara untuk melakukan perlawanan dalam menyuarakan hak wanita Iran karena melepas penutup kepala yang digunakan wajib oleh wanita Iran. Melihat respon positif unggahan foto tersebut, Masih kemudian membentuk Gerakan *My Stealthy Freedom* di media sosial Facebook dan membuat kampanye dengan menggunakan website. Website ini menggunakan tiga Bahasa yaitu Bahasa Persia, Inggris dan Perancis dengan tujuan tidak hanya memberi semangat wanita Iran untuk berani bersuara mengenai hak berpakaian mereka yang diatur, namun juga untuk menarik perhatian

masyarakat internasional pada isu aturan hak asasi manusia pada wanita yang buruk di Iran dan juga memahami adanya kekeliruan mengenai aturan wajib hijab yang dikaitkan dengan budaya Iran (*My Stealthy Freedom*, 2020). Gerakan ini berhasil mendapatkan perhatian masyarakat Internasional, yang menyebabkan isu ini menarik untuk diteliti mengenai apa saja upaya gerakan MSF untuk menyuarakan kesetaraan gender di Iran pada tahun 2014 sampai 2019.

Pada penelitian ini menggunakan dua kerangka pemikiran, yaitu Feminisme Liberal dan Gerakan Sosial Baru. Feminisme liberal menurut para ahli muncul dengan tujuan untuk mengekspos sifat bias dari gender yang melekat pada teori hubungan internasional yang mendasar seperti liberal dan realis. Feminisme liberal merupakan salah satu feminisme yang menjunjung adanya persamaan hak untuk perempuan yang dapat diterima dengan cara perbaikan dalam hal sosial dan berpandangan bahwa penerapan hak - hak wanita akan dapat terealisasi jika perempuan disejajarkan dengan laki - laki. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berawal dari rasionalitas dan pemisahan antara dunia pribadi dan umum. Menurut Tong (2006: 18) tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat adil dan peduli tempat kebebasan berkembang. Salah satu upaya feminisme liberal untuk memperjuangkan hak mereka adalah dengan membentuk gerakan sosial yang akhirnya dapat memberi edukasi pada perempuan lainnya mengenai isu kesenjangan gender dan sadar bahwa memperjuangkan hak mereka ini sangat penting.

Pada konsep Gerakan Sosial Baru, Gerakan sosial menggambarkan resistansi suatu kelompok yang memperjuangkan tidak hanya isu sosial, politik, dan ekonomi tapi meluas mencakup isu HAM dan kebebasan individu, globalisasi, dan lainnya (Dini Kartika Sari, 2014). Gerakan sosial baru terbentuk dari kritik terhadap teori lama yang berada dalam wacana kelas. Pada abad ke 20 gerakan sosial mulai kompleks dengan tema yang bervariasi. Definisi gerakan sosial baru lebih pada mewakili konsep seperti identitas, budaya dan peran lingkungan sipil yang telah banyak diabaikan oleh gerakan sosial lainnya. Gerakan sosial baru termasuk dalam gerakan transnasional yang memperjuangkan isu kemanusiaan dan isu - isu yang berhubungan dengan kondisi mengenai keberadaan manusia. Tujuan dan target gerakan ini tertuju pada wilayah lintas masyarakat kemanusiaan global.

Penelitian ini menggunakan dua tinjauan Pustaka. Tulisan pertama dari Pinkan Isfandiarly yang berjudul Analisis Gerakan Sosial *Women Of Liberia Mass Action For Peace* di Liberia Tahun 2003 sampai 2006. Pasca perang saudara Liberia yang terjadi pada tahun 1989 sampai 2003, masyarakat di Liberia masih menderita kelaparan yang terus meluas, pengangguran yang mencapai 85% dari seluruh wilayah, serta air dan listrik yang langka (Liberia: *The Key to Ending Regional Instability*, 2002). Saat itu juga terdapat berbagai bentuk kekerasan terhadap wanita secara luas karena pada saat perang, perempuan juga dijadikan sebagai senjata perang selama empat belas tahun konflik sipil Liberia. Berlanjutnya kekerasan tersebut kemudian meningkatkan aktivitas kelompok perempuan dengan berbagai tujuan perubahannya.

Women of Liberia Mass Action for Peace (WLMAP) merupakan gerakan perempuan Liberia yang bergerak untuk misi perdamaian akibat perang sipil di Liberia yang muncul pada tahun 2002. WLMAP dapat terlaksana

dikarenakan *Women in Peacebuilding Network* (WIPNET) menginisiasi gerakan ini. Gerakan ini dibangun melalui ideologi bahwa kekerasan sistematis terhadap perempuan seperti pemerkosaan, prostitusi, mutilasi adalah ekspresi dari pengabdian sistemik terhadap perempuan yang ada di dalam masyarakat Afrika Barat (Ekiyor, 2005). Tujuan utama dari WLMAP adalah mencapai perdamaian Liberia dan menghentikan krisis yang terjadi di Liberia. WLMAP dapat dikelompokkan dalam gerakan sosial baru secara ideologi, struktur, partisipan, taktik, dan ruang lingkup di dalamnya. Secara ideologi WLMAP memiliki ideologi "aktivisme perdamain perempuan" yang merupakan salah satu bentuk isu post - materi. Secara partisipan WLMAP merupakan gerakan perempuan lintas kelas yang berasal dari berbagai latar belakang agama, kelas sosial, kelompok, dan pendidikan yang berbeda. Secara struktur WLMAP melakukan berbagai aksi protes, *sex-strike*, dan negosiasi dengan para aktor yang berkonflik dan proses perdamaian untuk pengaruh politik. Secara ruang lingkup, WLMAP merupakan gerakan sosial baru yang memanfaatkan sifat transnasionalnya untuk melakukan aksi perdamaian didalam dan diluar wilayah Liberia.

Tulisan Pinkan Isfandiarly tersebut membantu penelitian ini dalam mengelompokkan gerakan *My Stealthy Freedom* ke dalam gerakan sosial baru, dimana gerakan ini dibuat untuk seluruh wanita Iran dari berbagai kelas dan status sosial dalam memperjuangkan hak mereka dalam berpakaian. Gerakan MSF ini juga mengangkat isu kontemporer yaitu mengenai feminisme liberal sehingga masuk dalam kelompok gerakan sosial baru.

Tulisan kedua yang ditulis oleh Antonius Yudi Kristiyanto yang berjudul Peran *United Nations Women* Dalam Mendukung Peningkatan Partisipasi Perempuan Pada Pemilu Presiden Afghanistan. Dalam tulisan ini, dibahas mengenai terbatasnya hak berpolitik wanita Afghanistan pasca pemerintahan Taliban tahun 1996 sampai 2001 dikarenakan bagi mereka tugas seorang perempuan adalah bekerja di dapur tanpa harus terjun di ranah politik (Ma'ruf, 2005). Seiring berjalannya waktu, Afghanistan mengalami perkembangan dalam menghadapi permasalahan partisipasi perempuan dalam politik hingga ditandatanganinya Konferensi Bonn pada tahun 2001, dimana dalam perjanjian tersebut menjelaskan pentingnya demokrasi dan prinsip - prinsip hak asasi manusia termasuk perlindungan pada hak - hak perempuan di Afghanistan. Hamid Karzai selaku pemimpin sementara Afghanistan pada tahun 2002 menandatangani *Declaration Of The Essential Rights Of Afghan Women*, dimana dalam deklarasi ini menyatakan bahwa perempuan dan laki - laki memiliki hak yang sama dalam perlindungan hukum, kebebasan mobilisasi, kebebasan berbicara dan berpartisipasi dalam politik.

Pada tahun 2010 Afghanistan bergabung dengan UN Women yang memiliki peran mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Selain itu peran organisasi internasional telah dilaksanakan oleh UN Women, yaitu sebagai instrumen, area penyelesaian masalah, dan aktor independen. Pada perspektif feminisme liberal, UN Women dapat mendukung kinerjanya dengan pemerintah maupun warga lokal yang sangat baik hubungannya dengan melakukan sosialisasi serta memberikan fasilitas dan juga bantuan dana dalam mendukung peningkatan partisipasi pemilih perempuan di Afghanistan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Antonius Yudi Kristiyanto diatas, dapat

membantu penelitian ini dalam menjelaskan perkembangan feminisme liberal yang berhubungan dengan adanya gerakan sosial dalam memperjuangkan hak - hak perempuan Iran dalam berpakaian melalui gerakan *My Stealthy Freedom*. Dalam penelitian ini menggunakan tahun 2014 - 2019 dimana pada tahun tersebut meningkatnya aktivitas gerakan sosial My Stealthy Freedom ini baik secara daring di media sosial Facebook ataupun aksi di berbagai negara.

Mengacu pada masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai upaya yang dilakukan *My Stealthy Freedom* dalam menyuarakan kesetaraan gender di Iran pada rentang tahun 2014-2019

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data berupa bahan tertulis yang penulis gunakan berupa buku tentang gerakan sosial dan kesetaraan gender, jurnal mengenai *My Stealthy Freedom*, dan artikel-artikel di media massa yang berkaitan dengan gerakan sosial *My Stealthy Freedom*. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok individu. Penelitian ini menggunakan Teknik Analisa data berupa reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data sekunder, dimana data-data yang diambil berasal dari jurnal ilmiah peneliti lainnya, dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Data-data yang relevan dengan penelitian ini akan dikumpulkan dan disusun untuk dijadikan sebagai bahan analisis dari penelitian ini. Data-data yang sudah penulis kumpulkan dan analisa akan disajikan dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskriminasi Perempuan Iran Pasca Revolusi Islam

Republik Islam Iran mengalami dua kali revolusi penting dalam sejarahnya, yaitu Revolusi Konstitusi pada tahun 1905 sampai tahun 1911 dan Revolusi Islam pada tahun 1979 (Curtis, 2008). Peristiwa Revolusi Konsitusi di Iran membuat adanya kepemimpinan baru Dinasti Pahlavi yang dimulai oleh Reza Shah Pahlavi pada tahun 1925. Reza Shah memiliki tujuan membangun negara yang lebih modern dengan westernisasi. Citra Reza Shah mengenai masyarakat modern sangat baik bagi perempuan Iran. Pada saat itu para perempuan Iran yang tidak menggunakan kerudung dapat mengenakan pakaian seperti orang Eropa dan bekerja sesuai yang mereka inginkan (Sedghi 2007: 64).

Revolusi Islam di Iran terjadi antara tahun 1977 sampai dengan 1979 untuk memprotes monarki dengan beberapa alasan termasuk mengenai ekonomi, politik dan nilai - nilai Islam.). Tahun 1983 jilbab menjadi atribut wajib bagi semua wanita yang tinggal di Iran terlepas dari apapun agama maupun kebangsaannya. Bagi yang diketahui melanggar penggunaan jilbab ini akan dikenai hukuman sebanyak 74 cambukan. Mengenai hukuman cambuk ini, kemudian dipertegas dengan dimasukkannya wajib jilbab dalam hukum pidana Iran yang kemudian bentuk hukumannya berubah menjadi denda dan hukuman penjara. Rezim baru pasca revolusi ini juga mencabut Undang - Undang Perlindungan Keluarga yang diberlakukan pada rezim Shah, dimana undang - undang ini memberi hak - hak

perempuan yang jelas mengenai berbagai hal seperti perceraian dan hak asuh anak.

Awal kemunculan diskriminasi gender di Iran terjadi ketika kampanye pada pemilihan presiden tahun 2013, saat presiden yang masih memimpin Iran hingga saat ini yaitu Hassan Rouhani, berjanji untuk memerangi diskriminasi gender dan memastikan wanita Iran memiliki kesempatan yang sama dengan laki- laki. Janji pada kampanye ini kemudian menjadi faktor kunci keberhasilan Rouhani untuk mendapatkan suara pada pemilihan presiden karena memiliki kekuatan pendukung yang kebanyakan adalah perempuan. Ketika pemilihan presiden untuk masa jabatan kedua, Rouhani tidak lagi menggunakan pemberdayaan perempuan sebagai kunci untuk mendapatkan suara pada pemilu. Ali Khamenei, *Supreme Leader* Iran saat itu mengatakan kesetaraan gender merupakan kesalahan terbesar pemikiran barat. Para pendukungnya juga berpendapat bahwa isu kesetaraan gender merupakan penggerak agenda asing yang dirancang untuk merusak moral masyarakat Iran. Dengan begitu isu mengenai kesetaraan gender ini sangat kuat berkaitan dengan agama yang dicampurkan dengan para anti - barat untuk membatalkan seluruh agenda hak - hak perempuan yang berusaha untuk memajukannya.

Awal terbentuknya ketidaksetaraan gender dan diskriminasi perempuan tidak saja dimulai dari keluarga, namun negara juga memiliki andil di dalamnya. Selama beberapa dekade pemerintahan Iran berusaha untuk memaksakan praktik keagamaan dengan menggunakan jilbab pada wanita sebagai cerminan nilai ideologis Revolusi Islam. Aturan mengenai penggunaan jilbab sendiri terdapat pada Pasal 638 dari Hukum Pidana Islam dimana wanita yang tidak mengenakan jilbab dapat dipenjara dari sepuluh hari sampai dengan dua bulan, dan/atau diharuskan membayar denda mulai dari 50.000 hingga 500.000 Rial. Sangat jelas adanya kewajiban mengenai penggunaan jilbab ini merupakan pelanggaran tidak hanya terhadap kebebasan berekspresi wanita, namun juga kebebasan beragama dan berkeyakinan, karena penggunaan jilbab wajib ini berlaku untuk seluruh wanita Iran sekalipun yang bukan beragama Islam.

Pemerintah juga membentuk polisi moralitas yang ditugaskan sebagai petugas yang mengadili dan memiliki kekuatan untuk menangkap penggunaan jilbab yang salah, bahkan pada prakteknya polisi moralitas ini bisa melakukan hal semena - mena terhadap kaum wanita di Iran dengan alasan menegakkan hukum moralitas. Pada tahun 2015 Majelis Permusyawaratan Islam menyetujui dan mengumumkan pengesahan Undang - Undang yang Mendukung Perlindungan bagi orang yang Terlibat dalam Promosi Kebajikan dan Pencegahan, dimana dalam Pasal 17 memungkinkan semua anggota Basij (Pasukan Perlawanan Mobilisasi) untuk secara lisan mempromosikan kebajikan dan mencegah kejahatan. Basij juga diberikan legitimasi sistem keadilan untuk mengadili sendiri atau secara sepihak bagi siapapun yang melanggar aturan pemerintah. Hal ini menyebabkan masyarakat yang memiliki pemikiran serupa mengenai wajib jilbab merasa menjadi semakin didukung negara dalam Promosi Kebajikan dan Pencegahan.

Beberapa kasus yang dilaporkan menyebutkan bahwa terdapat beberapa wanita dengan jilbab yang tidak tepat diserang dengan menggunakan cairan asam oleh orang yang tidak dikenal di Kota Isfahan. Beberapa serangan lainnya terhadap empat wanita secara

resmi diakui dan diketahui pelakunya. Setidaknya satu wanita meninggal karena serangan ini dan beberapa lainnya kehilangan penglihatan di salah satu matanya karena cairan asam tersebut. Kepolisian setempat memiliki hak untuk menuduh wanita yang dianggap salah menggunakan jilbab walaupun saat mereka berada di dalam mobil mereka sendiri. Pada Pasal 5 Undang - Undang mengenai Promosi Keutamaan dan Pencegahan Kejahatan menyebutkan juga mengenai aturan 'area yang terlihat oleh publik', yang diartikan didalamnya termasuk mobil pribadi yang berada di ruang publik. Kepala Kepolisian Lalu Lintas Nasional Iran melaporkan bahwa antara Mei dan Desember 2015 mereka menangani lebih dari 40.000 kasus penggunaan jilbab yang salah dimana sebagian besar melibatkan wanita yang berada di kendaraan pribadinya.

Diskriminasi terhadap perempuan di Iran telah menimbulkan protes dari aktivis HAM perempuan selama bertahun - tahun yang menuntut perlakuan yang sama dengan laki - laki, mengakhiri pelanggaran hak perempuan dan memperbaharui kebijakan yang diskriminatif. Tanggapan yang mereka dapatkan hanyalah diskriminasi lainnya seperti dengan hukuman penahanan. Aktivis yang menjadi tahanan dimasukan pada bangsal wanita di Penjara Evin, Teheran dan dikumpulkan dengan tahanan wanita politik lainnya. Tahanan politik sendiri dijatuhi hukuman karena telah mengkritik pemerintahan, membahasnya di media sosial, dan bahkan mempraktekkan keyakinan yang tidak diakui di Iran. Secara tidak langsung para aktivis ini sudah dianggap sebagai tahanan politik Iran. Tahanan politik di Iran tidak mempunyai hak untuk mendapat kunjungan keluarga dan panggilan telepon, termasuk kunjungan dari anak mereka sendiri.

Gerakan Sosial Pasca Revolusi Islam Iran

Adanya undang - undang yang menyebabkan kesenjangan antara laki - laki dan perempuan akhirnya membuat aktivis perempuan melakukan gerakan. Gerakan awal yang mereka lakukan adalah dengan membuat Pusat Kebudayaan Wanita. Organisasi ini didirikan pada tahun 1990 oleh Noushin Ahmadi Khorasani dan Parvin Ardalan, dimana organisasi ini menjadi pusat untuk membentuk opini, menganalisa, dan mendokumentasikan isu - isu perempuan di Iran. Hasil dari analisa tersebut mereka terbitkan dalam publikasi jurnal daring pertama Iran yang berisi tentang hak - hak perempuan. Jurnal tersebut dinamai Zanestan yang mulai terbit di tahun 2005. Dalam upayanya, Zanestan tidak hanya memuat isu mengenai hak - hak perempuan, namun juga membahas mengenai pernikahan, pendidikan, HIV-AIDS, sampai masalah kekerasan terhadap perempuan.

Sebelumnya pada tahun 1992 terdapat Majalah Zanan yang diterbitkan setiap bulan di Iran. Majalah ini merupakan majalah wanita satu - satunya di Iran dan mengalami pasang surut dalam penerbitannya. Majalah Zanan lebih berfokus pada diskriminasi wanita Iran melalui sudut pandang Islam dan berniat untuk melindungi dan mempromosikan hak - hak perempuan. Namun semakin lama terbit majalah ini mulai mengangkat isu yang lebih dalam seperti partisipasi perempuan pada politik, kekerasan dalam rumah tangga, hingga seks. Pada 2014, pendiri sekaligus editor Majalah Zanan, Shahla Sherkat, didakwa oleh Pengadilan Pers Iran karena dianggap mempromosikan pandangan yang tidak Islami sehingga penerbitan Zanan ditangguhkan. Adanya Pengadilan Pers ini juga merupakan produk Revolusi Islam karena segala tulisan pers harus tetap mengandung nilai Islam.

Salah satu gerakan sosial yang cukup membuat dampak besar yaitu *One Million Signature*. Gerakan ini bertujuan untuk mengumpulkan satu juta tanda tangan dari seluruh perempuan Iran yang dimulai pada 12 Juni 2006. Gerakan ini dikenal juga sebagai gerakan perubahan untuk kesetaraan. Ini dikarenakan banyak perempuan Iran tidak sadar bahwa dirinya mengalami diskriminasi dan sebenarnya bisa mendapat hak yang setara dengan laki - laki. Gerakan ini mulai mengumpulkan tanda tangan dengan cara *door to door* sekaligus memberikan sosialisasi mengenai kesetaraan gender, juga dengan menyebarkan pamflet. Pamflet ini berisi pasal - pasal yang merenggut hak perempuan dalam hal politik, perkawinan, hak asuh anak, bahkan hukum rajam yang sama sekali tidak adil dibandingkan dengan laki - laki. Tujuan pamflet ini juga agar mudah dibaca oleh masyarakat baik itu perempuan atau laki - laki bahwa pasal dalam undang - undang baru ini sama sekali tidak memihak perempuan.

Para aktivis juga membuat website *One Million Signatures* untuk mendapat testimoni dan tanda tangan masyarakat Iran yang sedang tidak menetap di Iran. Hingga tahun 2009 batas pengumpulan tanda tangan petisi yang menuntut untuk menghilangkan kesenjangan gender, gerakan ini tidak berhasil mengumpulkan sebanyak satu juta tanda tangan. Selain itu dari tiga tahun berjalannya gerakan ini, pemerintah tetap bergeming mengenai undang - undang ini dan tidak ada perubahan signifikan apapun. Namun yang menjadi kepuasan tersendiri oleh aktivis gerakan ini adalah semakin sadarnya perempuan Iran mengenai pentingnya hak mereka dan bagaimana pemerintah memperlakukan mereka dengan undang - undang yang dibuat.

Keterlibatan Iran Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Ranah Internasional

Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (*CEDAW*) yang dibuat oleh PBB pada tahun 1979 merupakan perjanjian hak asasi internasional dan instrumen internasional utama yang melindungi hak-hak perempuan. Iran merupakan salah satu dari delapan negara anggota PBB yang belum meratifikasi CEDAW (UN Treaty Body Database, 2019). Sebelumnya para pejabat Iran telah membahas ratifikasi CEDAW selama dua periode berbeda di Iran. Pertama, antara tahun 1995–1997, menjelang akhir masa kepresidenan Ali Akbar Hashemi Rafsanjani. Namun bagi Rafsanjani rekonstruksi ekonomi dan sosial negara setelah Perang Iran-Irak lebih diprioritaskan daripada hak-hak perempuan. Pembahasan CEDAW muncul kembali antara 1999–2003 selama era reformasi lahir dari kepresidenan Mohammad Khatami. Para reformis kemudian berjanji untuk memajukan hak-hak sipil dan politik dalam kerangka Islam. Sebagai serangkaian langkah legislatif progresif, Parlemen Keenam yang didominasi reformis menyetujui untuk meratifikasi CEDAW. Namun, Dewan Wali, yang bertugas memeriksa dan menyetujui semua legalisasi untuk memastikan kompatibilitas dengan Konstitusi Iran dan ajaran Islam, menolak RUU tersebut. Untuk saat ini mayoritas di Parlemen merupakan kaum konservatif yang merupakan hambatan untuk meratifikasi konvensi. Jika politisi moderat dan reformis mendapatkan kembali mayoritas suara dalam pemilihan, maka mungkin ada dorongan baru bagi Iran untuk meratifikasi CEDAW. Namun bagaimanapun parlemen akan tunduk pada pengawasan Dewan Wali, yang tidak hanya akan memeriksa RUU apa pun untuk meratifikasi CEDAW, tetapi juga akan

memeriksa kandidat Parlemen sebelum mereka diizinkan untuk mencalonkan diri.

Iran sendiri telah meratifikasi konvensi internasional lainnya seperti Konvensi Internasional mengenai Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya (ICESCR) dan Kovenan Internasional tentang Hak - Hak Sipil dan Politik (ICCPR), dimana kedua perjanjian internasional ini mewajibkan Iran memastikan hak yang setara antara perempuan dan laki - laki untuk menikmati hak ekonomi, sosial, budaya serta sipil dan politik yang sama.

Upaya Gerakan *My Stealthy Freedom*

Gerakan *My Stealthy Freedom* sebagai gerakan perempuan yang memperjuangkan hak mereka untuk bebas menjadi diri sendiri dan lepas dari diskriminasi yang dilakukan pemerintah karena penggunaan jilbab. Gerakan ini berbentuk gerakan feminisme yang menggunakan media sosial sebagai wadah terselubung dalam melawan aturan mengenai hijab. Penggagas MSF, Masih Alinejad adalah seorang jurnalis investigasi terkenal di Iran yang terpaksa meninggalkan Iran dan kemudian berdomisili di New York. Terbentuknya kampanye ini dimulai dengan ketidaksengajaan, dimana Masih Alinejad memposting foto dirinya yang berlari bebas di jalanan London melalui Facebook karena keinginannya melawan aturan wajib hijab di Iran. Masih berpikir memposting sebuah foto bukan merupakan kesalahan besar, namun foto tersebut berakhir dengan menerima ratusan komentar dari wanita Iran yang merasa iri pada kebebasannya untuk merasakan bebasnya angin di rambutnya. Tersentuh oleh banyaknya jumlah email dan komentar yang mendukungnya, Masih terus memposting gambar dirinya dan hari - harinya tanpa jilbab yang diambil secara diam – diam. Masih tetap melakukan ini secara berkala dan kemudian terlahirlah gerakan *My Stealthy Freedom* dalam bentuk halaman Facebook pada 3 Mei 2014. Halaman Facebook ini mengumpulkan sebanyak 180.000 penyuka halaman hanya dalam dua minggu setelah diluncurkan. Gerakan online ini seketika mengumpulkan berbagai pujian dari majalah barat namun juga hinaan dari ulama konservatif Iran.

Kampanye online ini merupakan gambaran dari para perempuan yang bisa memilih hak mereka sendiri mengenai jilbab. Masih membuat kampanye ini bukan bermaksud untuk merusak citra jilbab itu sendiri namun untuk membuka ruang diskusi publik mengenai hak wanita untuk memilih penggunaan jilbab. Menurut Masih, dengan para wanita ini mengirimkan foto mereka di halaman Facebook *My Stealthy Freedom* dan dilihat oleh seluruh dunia, mereka telah berusaha untuk mengubah kesalahpahaman yang beredar mengenai penggunaan kerudung wajib sebagai bagian dari budaya Iran.

Nama *My Stealthy Freedom* dipilih karena Masih beranggapan bahwa kebebasan merupakan hal mutlak dan tidak disembunyikan. Ini sejalan dengan tujuan Masih melakukan posting untuk menunjukkan bahwa walaupun di bawah Republik Islam Iran semua kebebasan dimungkinkan selama itu bersifat hal pribadi. Selain itu seorang wanita tidak akan bisa mengendalikan pikirannya walaupun dengan adanya paksaan penggunaan jilbab. Gerakan ini ingin membuktikan pada pemerintah bahwa pemaksaan menggunakan jilbab tidak serta merta membuat para wanita Iran berdiam diri dan terus dapat dikekang dengan keadaan yang pemerintah buat. Terlebih lagi setelah gerakan - gerakan sebelum *My Stealthy Freedom* yang selalu dibungkam oleh pemerintah.

Gerakan ini merupakan kampanye independen oleh wanita Iran dengan cara pembangkangan sipil yang damai. Kampanye ini menyoroti dan mendorong para wanita Iran untuk sadar terhadap hukum gender yang diskriminatif di Iran. Dukungan yang terus hadir setiap hari pada halaman *My Stealthy Freedom* membentuk semangat yang tinggi walaupun hanya terlihat sebatas media sosial. Hal ini karena usaha yang dilakukan sebelum - sebelumnya pasca Revolusi Islam 1979 saat ditetapkannya wajib jilbab tidak menghasilkan apapun, bahkan sebagian besar yang melakukan protes ditahan oleh polisi Iran. Terbentuknya Kampanye *My Stealthy Freedom* merupakan gerakan pertama sejak 1979 yang secara khusus memiliki tujuan untuk menentang aturan wajib jilbab. Tidak hanya dukungan, kecaman dari pemerintah Iran juga Masih terima walaupun Masih telah meninggalkan Iran sejak tahun 2009.

Gerakan *My Stealthy Freedom* ini merasa telah mendapat atensi yang positif dari para wanita Iran, namun dirasa masih kurang apabila belum melakukan aksi nyata yang mencolok di Iran. Dengan alasan inilah muncul kampanye baru pada 2017 untuk mendukung *My Stealthy Freedom* dengan menggunakan tagar *#WhiteWednesdays*, dimana wanita yang berpartisipasi dalam gerakan ini menggunakan jilbabnya sebagai bendera dan hanya menggunakan jilbab kain berwarna putih pada setiap hari Rabu kemudian melakukan swafoto. Foto tersebut diunggah di halaman Facebook dan akun *My Stealthy Freedom* dengan menambahkan tagar *#WhiteWednesdays* sebagai judul. Simbol penindasan yang paling mencolok ditujukan pada *#WhiteWednesdays* yaitu menggunakan jilbab mereka sebagai bendera sebagai bentuk protes wajib jilbab di Iran dengan pilihan warna putih. Warna putih menjadi simbol pilihan yang bebas dan berjuang tanpa henti untuk kesetaraan.

Dalam waktu sangat singkat, tagar *#WhiteWednesdays* telah banyak menghasilkan pengikut, bahkan Masih lewat halaman Facebook dan akun Twitter *My Stealthy Freedom* telah menerima lebih dari 200 video pada dua minggu pertama setelah peluncuran tagar tersebut, yang beberapa diantara video tersebut bahkan telah dilihat oleh 500.000 orang. Sebagian besar foto dan video yang diunggah berasal dari Iran, namun karena gerakan ini menggunakan media sosial sebagai wadah gerakan maka terdapat juga kontribusi dari negara Republik Islam lainnya seperti Arab Saudi yang juga mempunyai aturan wajib jilbab. Bahkan yang lebih jauh lagi terdapat video dan foto dukungan untuk wanita Iran dari Eropa dan Amerika Serikat.

Selain tingginya antusias wanita menggunakan tagar *#WhiteWednesdays* ini, terdapat juga dukungan kaum pria dari berbagai ibu kota di Iran yang bergabung dalam gerakan ini. Mereka sangat jelas menolak adanya undang - undang diskriminatif mengenai wajib jilbab. Kebanyakan laki - laki yang mendukung akan menunjukkannya dengan mengunggah foto mengenakan jilbab bersama istri atau saudara perempuan mereka di samping dengan tidak menggunakan jilbab (The Independent, 2016). Foto yang mereka unggah menggunakan tagar *#meninhijab*.

Upaya lanjutan yang dilakukan oleh wanita Iran setelah terbentuknya tagar *#WhiteWednesdays*, yaitu dengan munculnya *#GirlsofRevolutionStreet*. Kemunculan tagar ini diawali ketika salah seorang wanita Iran yang bernama Vida Movahedi, seorang ibu berusia 31 tahun yang secara diam - diam melambaikan jilbab putih miliknya sebagai bendera di jalanan

Iran yang memiliki sejarah saat revolusi Iran. Movahedi berdiri di atas kotak multifungsi yang ada pada jalanan itu pada 27 Desember 2017. Foto - foto aksinya kemudian diunggah pada akun *My Stealthy Freedom* yang sudah memiliki banyak pengikut. Movahedi kemudian dijuluki sebagai *Girls of Revolution Street* karena berita mengenai aksinya menjadi viral di seluruh Iran. Pasca aksinya, Movahedi ditangkap oleh pihak berwenang karena dianggap melakukan pembangkangan terhadap pemerintah. Penangkapan ini tidak membuat takut aktifis dan Wanita Iran lainnya, setidaknya setelah Movahedi di tahan hingga dibebaskan pada 28 Januari 2018, terdapat sembilan wanita lainnya yang beraksi yang sama di Teheran dan juga Isfahan dimana dua wilayah tersebut merupakan kota sibuk di Iran.

Lebih dari dua bulan pasca pemberontakan Movahedi, protes anti jilbab masih terus menyebar dan meluas. Yang awalnya hanya terjadi di Teheran dan Masyhad, kemudian meluas ke kota lainnya seperti Esfahan dan Shiraz. Setiap hari di media sosial terus bermunculan foto - foto baru wanita pemberani Iran yang melambaikan kain penutup kepala mereka di udara. Nasrin Sotoudeh, seorang pengacara hak asasi manusia wanita di Teheran mengatakan bahwa apa yang dilakukan Movahedi dan wanita Iran lainnya memiliki pesan yang sangat jelas dan spesifik, bahwa mereka memiliki hak untuk mengenakan jilbab atau tidak.

Hingga tahun 2018, laman sosial media *My Stealthy Freedom* telah diikuti sebanyak lebih dari 2,5 juta orang dan menjadi salah satu gerakan yang diperhitungkan oleh pemerintah Iran. Sejak diluncurkan tagar *#GirlsofRevolutionStreet* pada Desember 2017, hingga pada tahun 2018 lebih dari 35 orang pengunjuk rasa wanita telah ditangkap di ibukota Teheran saja. Berkembangnya berbagai gerakan kampanye untuk menyuarakan ketidaksetaraan gender yang dialami oleh wanita Iran khususnya dengan peraturan wajib berjilbab, menyebabkan hadirnya kekerasan yang harus dihadapi kaum wanita Iran saat menjalani berbagai kampanye tersebut. Kekerasan yang berupa kekerasan secara verbal hingga kekerasan fisik ini diterima para protestan dari berbagai arah, mulai dari polisi moral Iran hingga kaum laki-laki yang tidak terima dengan tindakan para wanita di Jalan yang dianggap menyalahi norma agama dan lingkungan di Iran.

Keadaan ini kemudian mendorong wanita Iran untuk mempublikasikan serangan dan pelecehan yang dialami ketika mereka melakukan aksi protes untuk menentang hukum agama dan menghapus peraturan wajib berhijab mereka. Hal ini kemudian secara tidak langsung telah memulai cabang gerakan lainnya yaitu *#mycameraismyweapon* di berbagai sosial media yang juga berjalan selaras dengan kampanye tagar *#WhiteWednesdays* dan *#GirlsofRevolutionStreet*, dimana banyak wanita Iran, dengan risiko sendiri, turun ke jalan tanpa jilbab mereka, dan menggunakan kamera sebagai pelindung diri dan senjata dari kekerasan yang dialami dengan menunjukkan bahwa meskipun wanita tidak memiliki kekuatan fisik sekuat pria, saat terjadi kekerasan terhadap mereka, yang seharusnya tidak pernah terjadi, kamera akan merekam segalanya dan mempublikasikannya ke masyarakat luas sehingga keadilan tetap dapat diperoleh oleh semua lapisan masyarakat pada akhirnya.

Kampanye online *#mycameraismyweapon* ini sendiri tidak akan terjadi apabila kaum wanita yang melaksanakan protes melalui kampanye *My Stealthy Freedom* tidak mengalami kekerasan selama melakukan protesnya.

Puluhan wanita yang secara aktif melakukan protes secara damai di jalan telah dipenjara dan diberikan hukuman berat yang tidak masuk akal oleh Pengadilan Iran sendiri. Selain itu, kaum wanita ini pun harus menghadapi kekerasan dari sesama warga negara Iran, bahkan tetangga ataupun keluarga mereka sendiri. Terbukti terlihat dalam sebuah video, seorang warga yang mengancam akan menghubungi polisi setelah menyaksikan aksi kampanye yang dilakukan oleh seorang wanita. Wanita tersebut tetap berdiri di tempatnya, dan berseru, "*If your tongue is your weapon, my phone camera is mine. You scared of my weapon*?", yang menunjukkan dengan adanya kampanye *#mycameraismyweapon* tersebut menimbulkan rasa berani terhadap wanita yang turun ke jalan untuk berkampanye, mengetahui bahwa apabila mereka mengalami kekerasan, masyarakat publik lokal dan internasional akan mengetahui kekerasan tersebut.

Proses untuk mendapatkan hak kebebasan dalam berpakaian, dalam hal ini khususnya untuk menggunakan hijab, merupakan proses yang panjang dan berat bagi kaum wanita di Iran. Terbukti dengan tanggapan yang diterima kaum wanita Iran, yang lebih banyak dihadapkan oleh tantangan, bahkan kekerasan, dibanding dukungan. *#MyCameraIsMyWeapon* merupakan salah satu bentuk perlawanan yang digunakan oleh kaum wanita di Iran, memanfaatkan mata sosial media yang dapat terekspos ke seluruh dunia dalam waktu yang singkat. Upaya ini terbukti cukup efektif, dimana kebanyakan polisi moral dan pejabat pemerintah biasanya akan mundur dengan sendirinya apabila melihat wanita Iran yang melakukan protes merekam kekerasan yang dialaminya melalui kamera pribadi mereka.

Kehadiran *My Stealthy Freedom* di Iran

Terdapat tiga parameter pembentukan gerakan sosial menurut Sidney Tarrow (2005), yaitu *Aggregate Frame*, *Consensus Frame*, dan *Collective Action Frame,* dimana seluruh parameter ini sudah dicapai oleh gerakan *My Stealthy Freedom*. Pada gerakan *My Stealthy Freedom* tercapainya *Agregat Frame* dapat dilihat ketika Masih Alinejad mengangkat isu mengenai wajib jilbab dengan memfoto dirinya tanpa jilbab di pinggir jalan. Masih sendiri sudah mengangkat isu mengenai hak berpakaian wanita Iran sejak lama, namun selalu terkena sanksi hukuman dari polisi moral Iran. Adanya foto Masih yang disebarkan di media sosial membuat banyak wanita di Iran sadar sebenarnya merasa terenggut hak mereka dalam berpakaian dan merasa hal ini masalah bersama yang berpengaruh setiap individu. Adanya kesadaran inilah yang kemudian membuat banyak dari wanita Iran yang mau untuk mengunggah foto mereka tanpa jilbab di akun Facebook Masih, sehingga Masih membuat halaman Facebook yang bernama *My Stealthy Freedom*.

Parameter kedua yang tercapai yaitu *Consensus Frame*, dapat dilihat ketika terbangunnya kesadaran bersama untuk mengunggah foto - foto mereka tanpa menggunakan jilbab. Foto - foto ini mereka unggah di akun Facebook dengan sembunyi - sembunyi namun dilakukan secara berkala. Dari satu wanita Iran yang mengunggah foto kemudian dapat membangun keberanian wanita Iran lainnya untuk ikut mengunggah foto mereka dalam rangka mendukung Masih bahwa mereka pantas untuk mendapatkan hak berpakaian. Tidak hanya kesadaran wanita Iran yang terbangun, kesadaran laki - laki Iran pun tersentuh untuk melakukan dukungan. Mereka memberi dukungan dengan mengunggah foto mereka menggunakan jilbab bersama dengan

pasangan atau saudara perempuan mereka tanpa menggunakan jilbab. Pada foto - foto yang diunggah banyak wanita Iran yang berbagi cerita mengenai apa yang mereka rasakan ketika berpakaian pun diatur oleh pemerintah. Tidak hanya diatur, pemerintah Iran juga membentuk polisi moral untuk menindak para wanita yang melanggar berpakaian. Polisi moral ini menindak perempuan yang melanggar aturan tidak hanya dengan melakukan penahanan, bahkan sering kali terjadi tindak kekerasan untuk memaksa agar patuh pada aturan berpakaian ini. Cerita - cerita ini yang dibaca oleh wanita dari Republik Islam lainnya yang akhirnya membuat mereka bersimpati memberi dukungan dengan cara mengunggah juga foto mereka tanpa jilbab. Dukungan ini terus mengalir sehingga MSF menjadi suatu gerakan yang menggunakan media sosial namun berdampak masif.

Pada parameter terakhir yaitu *Collective Action Frame* dapat dilihat ketika akhirnya wanita Iran tidak puas hanya dengan mengunggah foto di halaman facebook MSF. Mereka mulai melakukan tindakan kolektif untuk turun ke jalanan Iran. Tagar yang mereka gunakan di media sosial yaitu #WhiteWednesdays, dimana para wanita ini melepas jilbabnya dan menggunakannya sebagai bendera. Adanya tindakan dari polisi moral semakin membuat aktivis wanita ini lebih berani melakukan aksi yang lebih besar. Aksi yang lebih besar ini dapat dilihat dari tagar #GirlsofRevolutionStreet yang membuktikan wanita lainnya tidak takut dengan apa yang dilakukan oleh polisi moral. Semakin tingginya tingkat aktif para aktivis ini membuat para polisi moral semakin keras menindak mereka. Banyak terjadinya serangan pada aktivis wanita ini kemudian menyebabkan terbentuknya tagar baru yaitu #MyCameraIsMyWeapon. Tagar ini digunakan para wanita yang mengalami kekerasan karena penggunaan jilbab ini dengan merekam dan memfoto menggunakan kamera telepon seluler mereka, kemudian diunggah ke akun media sosial mereka menggunakan tagar tersebut. Kekerasan yang mereka alami tidak hanya secara verbal namun juga secara fisik. Setelah mendapat kekerasan di tempat umum mereka juga tidak mendapat pembelaan yang baik karena kesalahan tetap dianggap pada pihak wanita yang ditahan karena menyalahi aturan tanpa jilbab. Gerakan ini membuat banyak orang semakin sadar bahwa perjuangan mereka harus dilakukan secara kolektif dan masif walaupun tidak hanya dilakukan dengan aksi di jalan, namun dengan kekuatan media sosial dapat menyadarkan banyak orang mengenai hak berpakaian mereka yang direnggut.

Gerakan *My Stealthy Freedom* memiliki tujuan untuk menunjukkan bahwa semua wanita Iran dapat melepaskan jilbab mereka dengan bebas. Gerakan ini menjadi salah satu gerakan fenomenal di Iran pasca Revolusi Islam tahun 1979 karena menggunakan media sosial sebagai wadah berjalannya gerakan ini. *My Stealthy Freedom* membawa nilai feminisme liberal yang bertumpu pada kebebasan, persamaan, kesetaraan akan hak dan kesempatan bagi setiap individu karena pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki - laki dan perempuan.

Terbentuknya Gerakan *My Stealthy Freedom* mendorong masyarakat di Iran untuk memiliki cara berpikir baru mengenai aturan berpakaian. Pola pikir yang dulunya terbentuk mengenai identitas Iran yang seharusnya dengan jilbab wajib untuk perempuan. Nilai - nilai yang diusung oleh Gerakan *My Stealthy Freedom* menginterpretasikan feminisme liberal yang bertujuan untuk menjelaskan bahwa adanya penghormatan atas hak asasi manusia

yang melekat di semua orang terutama bagi kaum perempuan. Dengan terbentuknya gerakan ini menjadi salah satu usaha perempuan Iran untuk memperjuangkan dan menyadarkan perempuan lainnya bahwa hak berpakaian dimiliki oleh semua orang tanpa membedakan laki - laki atau perempuan.

Pasca terbentuknya gerakan ini tidak sama sekali menunjukkan adanya perubahan sikap pemerintah Iran mengenai aturan jilbab. Semakin lama gerakan ini berjalan hingga terbentuk cabang baru yaitu dengan tagar #WhiteWednesdays dan #GirlsofRevolutionStreet tidak menyurutkan pemerintah untuk mengubah aturan yang sudah ditetapkan. Namun yang terjadi pemerintah membentuk lagi polisi moralitas untuk mengamankan perempuan yang tidak menaati peraturan. Pencapaian tertinggi yang dapat dihasilkan dari gerakan ini yaitu tumbuhnya kesadaran masyarakat Iran mengenai nilai kesetaraan yang mereka promosikan selama ini.

PENUTUP

Gerakan *My Stealthy Freedom* yang dibentuk pada tahun 2014 merupakan gerakan yang tidak sengaja terbentuk dari unggahan foto Masih Alinejad saat tidak menggunakan jilbab di media sosial Facebook. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh gerakan ini untuk menuntut dicabutnya undang - undang wajib jilbab. Setelah dengan cara mengunggah foto di akun halaman Facebook dan Twitter, gerakan ini berkembang ke berbagai upaya lainnya seperti melakukan berbagai aksi protes di jalan dan kampanye, yang kemudian diunggah ke sosial media. Upaya yang dilakukan dari media sosial hingga adanya aksi di jalan dan juga beberapa perempuan yang berani tidak menggunakan jilbab di tempat umum, tidak membuat pemerintah merubah aturannya, namun menggunakan cara lebih keras dengan adanya polisi moral untuk melakukan tindakan. Tidak hanya polisi moral, masyarakat lainnya yang pro dengan aturan wajib jilbab tidak segan - segan untuk mengintimidasi di tempat umum.

Hingga tahun 2018 dimana wanita masih terus berusaha untuk memperjuangkan hak mereka, pemerintah masih saja tidak bergeming untuk mencabut undang - undang yang mendiskriminasi perempuan. Namun, bagi gerakan ini, tujuan awal gerakan ini untuk memberi edukasi dan menyuarakan tentang kesetaraan gender khususnya mengenai hak berpakaian yang juga diatur pemerintah, di rasa telah terpenuhi dan tersampaikan dengan baik di masyarakat. Ini dapat dilihat dengan aksi yang terus berjalan dan dukungan yang terus ada tidak hanya dari masyarakat Iran, namun juga dari masyarakat negara lain yang merasakan juga hak mereka diatur oleh pemerintah.

Daftar Pustaka

Burchill, Scott. *Theories of International Relations*. 3rd Edition. New York: St. Martin Press. Inc. 2005. Diakses pada 12 Oktober 2019

Cohen, Jean L. *Strategy or Identity: New Theoretical Paradigms and Contemporary Social Movements*. 1985. Diakses pada 2 Februari 2020

Goertz, G., & Mazur, A. (2008). *Politics, gender, and concepts: Theory and methodology*. Cambridge: Cambridge University Press. Diakses pada 25 Oktober 2019

Molyneux, M. (1988). *Analysing Women's Movements.* International Institute of Social Studies. Diakses pada 27 September 2019

Pichardo, Nelson A. *New Social Movements: A Critical Review*, 2003. Diakses pada 6 November 2019

Sedghi, Hemideh. *Women and Politics in Iran, Veiling, Unveiling, And Reveiling*, New

York, Cambridge University Press, 2007. Diakses pada 9 Mei 2021

Sidney Tarrow. 2005. *The New Transnational Activism. Sidney*. Cambridge University Press. Diakses pada 11 Maret 2020

Sorensen, Robert Jackson and Georg. Pengantar Studi Hubungan Internasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009 Diakses pada 8 Seprember 2019

Tong, Rosemary Putnam. (2006). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Diakses pada 6 November 2019

BBC News. *Iranian Women – before and after the Islamic Revolution.* Diakses pada 14 April 2020 dari https://www.bbc.com/news/world-middle-east-47032829

Business Insider. Iran before the Revolution in Photos. Diakses pada 29 April 2020 dari https://www.businessinsider.sg/iran-before-the-revolution-in-photos-2015-4?r=US&IR=T

My Stealthy Freedom, Website remsi *My Stealthy Freedom* Diakses pada 20 Agustus 2019 dari https://www.mystealthyfreedom.org

World Economic Forum. *Global Gender Gap Report*. Diakses pada 17 September 2019 dari www3.weforum.org